

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Profil SMP Krista Gracia Klaten**

SMP Krista Gracia Klaten adalah sekolah yang awalnya dikelola oleh Yayasan Pendidikan Kristen Klaten (YPKK), dengan nama pertama adalah SMP Kristen 1 Klaten yang berdiri sejak 1 Juni 1950. Sebelum tahun 1950, SMP Kristen 1 Klaten ini adalah sekolah yang dikelola oleh *Zending* sebagai lembaga Kristen yang berasal dari Belanda, dan bernama *Christelijke Hollandsch Javaansche School*. Selang tahun 1947 sampai 1949, sekolah Belanda ini kemudian dibumi hanguskan oleh pemuda-pemuda Klaten agar tidak menjadi markas Belanda. Kemudian perbaikan bangunan sekolah kembali dilakukan untuk difungsikan sebagai tempat pendidikan yang bernama Panti Pengetahuan Oemoem (PPO) yang setingkat SMP.

Tahun 2005, pengelolaan SMP Kristen 1 Klaten ini mulai diserahkan kepada Komisi Sekolah Gereja Kristen Indonesia Klaten. Selanjutnya, pada tahun 2016 setelah sekolah dikelola oleh Gereja Kristen Indonesia Klaten, maka nama SMP Kristen 1 Klaten diubah namanya menjadi SMP Krista Gracia Klaten. Nama Krista Gracia disamakan dengan sekolah Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, dan Sekolah dasar yang sama-sama dikelola oleh Gereja Kristen Indonesia Klaten.

Visi yang diangkat sekolah adalah menjadi lembaga pendidikan Kristen yang unggul, mandiri, dan menjadi berkat. Sekolah memiliki 3 misi. Pertama, melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam penyelenggaraan pendidikan. Kedua, mengembangkan KTSP yang kontekstual. Ketiga, mengembangkan manajemen sekolah yang holistik dan integratif. Tujuan sekolah diuraikan sebagai berikut.

- a. Terwujudnya pengembangan diri guru dan karyawan
- b. Terwujudnya pengembangan diri siswa
- c. Terwujudnya KTSP yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, kecerdasan majemuk, kesadaran lingkungan, literasi digital, dan kecintaan terhadap seni dan budaya.
- d. Terwujudnya pengembangan manajemen sekolah yang holistik dan integratif.

Nilai-nilai inti yang dikembangkan sekolah untuk dimiliki peserta didik adalah mengasihi Tuhan, transformatif, kreatif dan inovatif, rela berkorban, kritis, demokratis, jujur, disiplin, dan sederhana. Pada tahun pelajaran 2018/2019, sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013 (K-13) yang kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan oleh 14 orang guru. Saat data penelitian ini diambil, sekolah sudah terakreditasi A, di bawah pimpinan Bpk. Drs. Abednego Kuncoro, MM. Visi, Misi, Tujuan, dan nilai-nilai inti yang diangkat SMP Krista Gracia inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk menjadikan sekolah ini

menjadi objek penelitian dan peserta didiknya sebagai subjek penelitian, karena berkaitan dengan tema inti yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu kompetensi sosial peserta didik.

Saat pengambilan data, SMP Krista Gracia memiliki jumlah peserta didik sebanyak 171 peserta didik, yang terdiri dari 87 peserta didik laki-laki dan 84 peserta didik perempuan. Kelas VII terdiri dari 3 kelas paralel, kelas VIII terdiri dari 3 kelas paralel, demikian juga dengan kelas IX. 171 peserta didik ini termasuk sebagai populasi dalam penelitian, tetapi kemudian yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 104 peserta didik. Sampel dipilih dengan cara acak, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

## **2. Deskripsi Data**

Hasil olah data memberikan gambaran statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa jumlah seluruh responden (N) yang digunakan dalam penelitian adalah 120 peserta didik. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah prestasi akademik yang menggunakan data nilai rata-rata hasil ujian tengah semester untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA Terpadu (diberi kode variabel RATA2\_PA). Nilai maksimum dari RATA2\_PA sebesar 93,25 dan nilai minimumnya sebesar 29, sehingga besarnya range adalah 64. Data rata-rata dari RATA2\_PA adalah 65,95 dengan standart deviasi sebesar 15,904 (Lihat Tabel 3).

Tabel 3. Deskripsi Data Prestasi Akademik

Statistics		
Rata2 PA		
N	Valid	120
	Missing	0
Mean		65,95
Std. Error of Mean		1,452
Median		70,50
Mode		69 <sup>a</sup>
Std. Deviation		15,904
Variance		252,949
Range		64
Minimum		29
Maximum		93
Sum		7914

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Data variabel independen yang digunakan adalah kompetensi sosial. Skor data mentah tertinggi dari kompetensi sosial adalah 112, dan skor terendah-nya adalah 28. Untuk kompetensi sosial berdasarkan kategori, maka kategori minimum dari kompetensi sosial adalah 1, yang artinya masuk klasifikasi kategori responden dengan kompetensi sosial sangat rendah, dan kategori maksimumnya adalah 5, yang artinya masuk klasifikasi kategori responden dengan kompetensi sosial sangat tinggi. Data variabel kompetensi sosial diklasifikasikan dalam 5 (lima) kategori, yaitu:

- a. Kategori 1, adalah responden yang memiliki total skor kompetensi sosial kurang dari 73, disebut responden dengan kompetensi sosial sangat rendah.

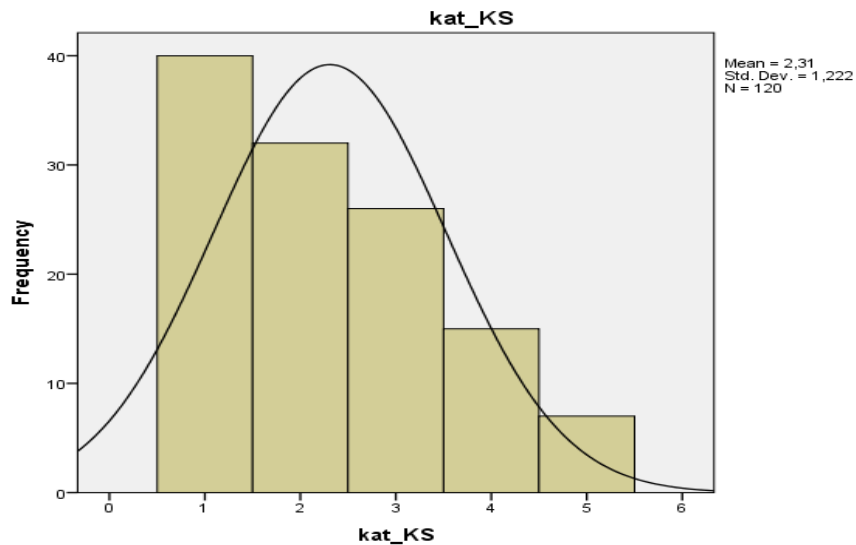
- b. Kategori 2, adalah responden yang memiliki total skor kompetensi sosial mulai dari 74 sampai 81, dan disebut responden dengan kompetensi sosial rendah.
- c. Kategori 3, adalah responden yang memiliki total skor mulai dari 82 sampai 88, dan disebut responden dengan kompetensi sosial sedang.
- d. Kategori 4, adalah responden yang memiliki total skor mulai dari angka 89 sampai angka 96, dan disebut responden dengan kompetensi sosial tinggi.
- e. Kategori 5, adalah responden yang memiliki total skor di atas angka 97, dan disebut responden dengan kompetensi sosial sangat tinggi.

Frekuensi sebaran variabel kompetensi sosial sudah dicantumkan dalam Tabel 4. Kategori responden dengan kompetensi sosial sangat rendah memiliki frekuensi tertinggi, yaitu 40 responden, dan kategori frekuensi terendah adalah responden dengan kompetensi sosial sangat tinggi, yaitu 7 peserta didik.

Tabel 4. Frekuensi Variabel Kompetensi Sosial Berdasarkan Kategori

kat_KS				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	40	33,3	33,3	33,3
2	32	26,7	26,7	60,0
3	26	21,7	21,7	81,7
4	15	12,5	12,5	94,2
5	7	5,8	5,8	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS



Gambar 5. Diagram Sebaran Data Variabel Kompetensi Sosial.

Selanjutnya adalah variabel lingkungan sosial (orang tua) sebagai variabel moderator dalam penelitian ini, diberi label kat\_LSOT.

Data variabel moderasi kat\_LSOT yang dimasukkan dalam analisis sudah berbentuk kategori, sama halnya dengan variabel independen kompetensi sosial. Klasifikasi kategori ter-tinggi yang diperoleh responden adalah 5, artinya responden dengan pengaruh lingkungan sosial (orang tua) sangat tinggi, dan terendah-nya adalah 1, artinya responden dengan pengaruh lingkungan sosial sangat rendah. Pembagian klasifikasi kategorinyan diuraikan sebagai berikut:

- a. Kategori 1, adalah responden dengan pengaruh lingkungan sosial (orang tua) sangat rendah, memiliki total skor kat\_LSOT kurang dari 38.

- b. Kategori 2, adalah responden dengan pengaruh lingkungan sosial (orang tua) rendah, memiliki total skor kat\_LSOT mulai dari 39 sampai 47.
- c. Kategori 3, adalah responden dengan pengaruh lingkungan sosial (orang tua) sedang, memiliki total skor mulai dari 48 sampai 55
- d. Kategori 4, adalah responden dengan pengaruh lingkungan sosial (orang tua) tinggi, memiliki total skor mulai dari angka 56 sampai angka 64.
- e. Kategori 5, adalah responden dengan pengaruh lingkungan sosial (orang tua) sangat tinggi, memiliki total skor di atas angka 65.

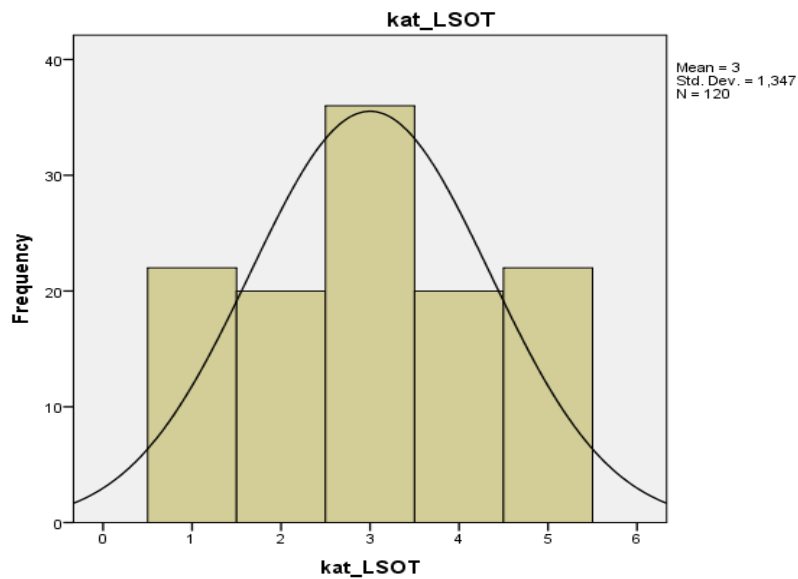
Tabel 5. Frekuensi Variabel Lingkungan Sosial (Orang tua) berdasarkan Kategori

kat_LSOT				
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	1	22	18,3	18,3
	2	20	16,7	16,7
	3	36	30,0	30,0
	4	20	16,7	16,7
	5	22	18,3	18,3
	Total	120	100,0	100,0

Sumber: Data primer diolah dengan spss

Data dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa kategori minimum dari pengaruh lingkungan sosial (orang tua) terhadap responden adalah 1 atau sangat rendah, dan kategori maksimumnya adalah 5 atau sangat tinggi

Kategori responden dengan pengaruh lingkungan sosial (orang tua) sedang, memiliki frekuensi sebaran yang tertinggi, yaitu 36 responden. Sedangkan kategori responden yang memiliki frekuensi sebaran terendah adalah responden dengan pengaruh lingkungan (orang tua) rendah dan tinggi, masing-masing 20 responden.



Gambar 6. Diagram Sebaran Data Variabel Lingkungan Sosial (Orang Tua)

Tabel 6. Hasil Deskriptif Data Statistik Variabel Penelitian

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
kat_KS	120	4	1	5	277	2,31	,112
kat_LSOT	120	4	1	5	360	3,00	,123
Valid N (listwise)	120						

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS

Lanjutan Tabel 6 ...

Descriptive Statistics					
	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
kat_KS	1,222	,596	,221	-,642	,438
kat_LSOT	1,347	,000	,221	-1,081	,438
Valid N (listwise)					

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS



### 3. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen

#### a. Hasil Uji Validitas untuk Kompetensi Sosial (Tot KS)

Uji validitas dianalisis menggunakan korelasi bivariate Pearson.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Bivariate Pearson Kompetensi Sosial

		<b>Total KS</b>
KDS 1	Pearson Correlation	,359**
KDS 2	Pearson Correlation	,405**
KDS 3	Pearson Correlation	,477**
KDS 4	Pearson Correlation	,410**
KDS 5	Pearson Correlation	,453**
PESM 1	Pearson Correlation	,396**
PESM 2	Pearson Correlation	,449**
PESM 3	Pearson Correlation	,372**
PESM 4	Pearson Correlation	,579**
PESM 5	Pearson Correlation	,593**
KSK 1	Pearson Correlation	,374**
KSK 2	Pearson Correlation	,427**
KSK 3	Pearson Correlation	,540**
KSK 4	Pearson Correlation	,633**
KSK 5	Pearson Correlation	,699**
PAS 1	Pearson Correlation	,150
PAS 2	Pearson Correlation	,128
PAS 3	Pearson Correlation	,217*
PAS 4	Pearson Correlation	,543**
PAS 5	Pearson Correlation	,301**
Ke 1	Pearson Correlation	,679**
Ke 2	Pearson Correlation	,526**
Ke 3	Pearson Correlation	,439**
Ke 4	Pearson Correlation	,711**
Ke 5	Pearson Correlation	,514**
KB 1	Pearson Correlation	,522**
KB 2	Pearson Correlation	,589**
KB 3	Pearson Correlation	,543**
KB 4	Pearson Correlation	,437**
KB 5	Pearson Correlation	,615**
Total KS	Pearson Correlation	1

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 \* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Korelasi biavariate Pearson dilakukan dengan cara membandingkan setiap skor masing-masing item pertanyaan dalam kompetensi sosial dengan skor total dari kompetensi sosial. Hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 7.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa ada 2 (dua) item pertanyaan dalam variabel kompetensi yang hasil analisisnya tidak signifikan, yaitu item pertanyaan 1 dan 2 dalam dimensi perilaku anti sosial (PAS 1 dan PAS 2), sehingga dua item pertanyaan ini dikeluarkan dari analisis, dan variabel kompetensi sosial yang dianalisis selanjutnya tersisa 28 item pertanyaan. Dua item pertanyaan signifikan pada alpha 0,05, yaitu PAS 3 dan PAS 5, selain dari itu dinyatakan signifikan pada alpha 0,01. Hasil uji korelasi selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran 2.

**b. Hasil Uji Validitas untuk Lingkungan Sosial Orang Tua (Tot LSOT)**

Uji validitas lingkungan sosial (orang tua) menggunakan korelasi bivariat Pearson, sama halnya yang dilakukan pada variabel kompetensi sosial. Hasil uji validitasnya dapat dilihat dalam Tabel 8. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa ada 1 (satu) item pertanyaan yang tidak signifikan, sehingga harus dikeluarkan dari analisis selanjutnya, yaitu item pertanyaan nomor 4 pada dimensi pola asuh orang tua (PAOT 4). Item pertanyaan selain dari PAOT 4 dinyatakan signifikan pada alpha 0,01.

Dengan demikian, untuk analisis selanjutnya, variabel lingkungan sosial (orang tua) terdiri dari 17 item pertanyaan.

Tabel 8. Uji Korelasi Bivariate Pearson Lingkungan Sosial (orang tua)

		<b>Tot LSOT</b>
IOTB 1	Pearson Correlation	,629**
IOTB 2	Pearson Correlation	,311**
IOTB 3	Pearson Correlation	,576**
IOTB 4	Pearson Correlation	,537**
IOTB 5	Pearson Correlation	,483**
IOTI 1	Pearson Correlation	,525**
IOTI 2	Pearson Correlation	,287**
IOTI 3	Pearson Correlation	,529**
IOTI 4	Pearson Correlation	,661**
IOTI 5	Pearson Correlation	,548**
PAOT 1	Pearson Correlation	,405**
PAOT 2	Pearson Correlation	,440**
PAOT 3	Pearson Correlation	,460**
<b>PAOT 4</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>,100</b>
GPOT 1	Pearson Correlation	,537**
GPOT 2	Pearson Correlation	,591**
GPOT 3	Pearson Correlation	,561**
GPOT 4	Pearson Correlation	,609**
Tot LSOT	Pearson Correlation	1
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).		

### c. Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Kompetensi Sosial

Hasil uji korelasi Cronbach's alpha terhadap variabel kompetensi sosial menunjukkan nilai 0,878, jika dipersentasikan nilainya adalah 87,8 % pada 28 item pertanyaan. Sesuai dengan kriteria Nunnaly, maka dapat disimpulkan bahwa kuisioner yang digunakan untuk mengukur

kompetensi sosial sudah reliabel, karena nilai Cronbach's alpha nya > 0,60 atau 60 %.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Cronbach's Alpha Coefficient Kompetensi Sosial

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,880	,886	28

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS

**d. Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Lingkungan Sosial Orang Tua**

Hasil uji Cronbach's alpha pada variabel lingkungan sosial (orang tua) menunjukkan nilai sebesar 0,826 atau 82,6 % pada 17 item pertanyaan yang digunakan, setelah 1 item pertanyaan dinyatakan tidak valid oleh korelasi bivariat Pearson.

Sesuai dengan kriteria Nunnally (Nilai  $R^2$  harus lebih dari 0,70), maka dapat disimpulkan bahwa kuisioner yang digunakan untuk mengukur variabel lingkungan sosial (orang tua) sudah reliabel digunakan.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Cronbach's Alpha Coefficient Lingkungan Sosial (Orang Tua)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,817	,826	17

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS

## B. Hasil Uji Hipotesis/Jawaban Pertanyaan Penelitian

### 1. Pengaruh Kompetensi Sosial terhadap Prestasi Akademik

Pengaruh kompetensi sosial terhadap prestasi akademik dianalisis bersamaan dengan menguji variabel lingkungan sosial (orang tua) dengan menggunakan MRA (*Moderated Regression Analysis*). Data yang digunakan dalam variabel kompetensi sosial sudah ditransformasi menjadi bentuk kategori dan diberi simbol kat\_KS. Hasil analisis diawali dengan uji homogenitas varians untuk variabel kompetensi sosial maupun variabel lingkungan sosial (orang tua). Uji homogenitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa varians pada setiap kategori variabel independen adalah sama. Uji homogenitas ini menggunakan tes Levene's (lihat Tabel 10).

Tabel 11. Hasil uji homogenitas dengan *Levene's Test*

Levene's Test of Equality of Error Variances <sup>a</sup>			
Dependent Variable: Rata2 PA			
F	df1	df2	Sig.
12,796	17	102	,000

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.  
a. Design: Intercept + kat\_KS + kat\_LSOT + kat\_KS \* kat\_LSOT

Levene's test menunjukkan nilai F sebesar 12,796 dan signifikan pada alpha 0,05 yang artinya menolak hipotesis nol (menyatakan bahwa kategori memiliki varians yang sama). Meskipun hasil uji menunjukkan bahwa asumsi homogenitas varians tidak terpenuhi, tapi analisis dapat terus dilanjutkan karena

jumlah sampel yang digunakan sama untuk setiap variabel dan jumlah sampel yang lebih besar dari 30, yaitu 120 responden.

Analisis selanjutnya adalah analisis untuk menunjukkan nilai F variabel kompetensi sosial (Lihat Tabel 12). Hasil yang diperoleh sebesar 8,911 dan signifikan pada alpha 0,05. Nilai R squared sebesar 0,567. Nilai F yang signifikan pada alpha 0,05 memberi arti bahwa kompetensi sosial benar mempengaruhi prestasi akademik. Nilai R squared 0,567 memberi makna bahwa prestasi akademik dapat dijelaskan oleh kompetensi sosial, dan lingkungan sosial (orang tua) sebesar 56,7 %.

Tabel 12. Output Hasil Uji F

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Rata2 PA					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	17055,412 <sup>a</sup>	17	1003,260	7,844	,000
Intercept	300094,689	1	300094,689	2346,363	,000
kat_KS	4558,606	4	1139,651	8,911	,000
kat_LSOT	525,004	4	131,251	1,026	,397
kat_KS * kat_LSOT	1140,106	9	126,678	,990	,453
Error	13045,575	102	127,898		
Total	551996,313	120			
Corrected Total	30100,987	119			

a. R Squared = ,567 (Adjusted R Squared = ,494)

Pengaruh kompetensi sosial terhadap prestasi akademik adalah pengaruh positif, artinya jika kompetensi sosial responden meningkat, akan diikuti oleh meningkatnya capaian prestasi akademik responden sebagai peserta didik. Hasil analisis yang menunjukkan adanya pengaruh positif ini ikut membuktikan bahwa kompetensi sosial merupakan salah satu prediktor prestasi akademik.

Makna yang dimaksud dengan menjadi prediktor adalah jika responden sebagai peserta didik memiliki kompetensi sosial yang tinggi akan diikuti oleh prestasi akademik yang juga tinggi, demikian sebaliknya jika kompetensi sosial rendah, akan diikuti oleh rendahnya prestasi akademik yang dicapai peserta didik.

## 2. Pengaruh Lingkungan Sosial (orang tua) terhadap Prestasi Akademik

Pengaruh variabel lingkungan sosial (orang tua) sebagai variabel moderasi terhadap hubungan kompetensi sosial dengan prestasi akademik, diuji menggunakan MRA (*Moderated Regression Analysis*) dengan cara uji interaksi. Hasil analisis diawali dengan hasil hitung koefisien determinasi (lihat Tabel 12). Koefisien determinasi menunjukkan besarnya adjusted  $R^2$  adalah 0,456, yang berarti bahwa 45,6 % variasi prestasi akademik bisa dijelaskan oleh variasi variabel kompetensi sosial, lingkungan sosial (orang tua), dan moderat (interaksi antara kompetensi sosial dengan lingkungan sosial). Sementara sisanya ( $100 \% - 45,6 \% = 54,4 \%$ ) bisa dijelaskan oleh pengaruh-pengaruh lain yang berada di luar model.

Tabel 13. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,675 <sup>a</sup>	,456	,442	11,879

a. Predictors: (Constant), moderasi, kat\_LSOT, kat\_KS

Analisis selanjutnya adalah uji signifikansi simultan (uji statistik F) untuk membuktikan apakah model regresi yang dibangun bisa digunakan. Artinya,

untuk membuktikan apakah variabel kompetensi sosial, variabel lingkungan sosial (orang tua), dan variabel moderat secara bersama-sama atau simultan dapat digunakan untuk memprediksi prestasi akademik (Lihat Tabel 13). Hasil uji statistik F menunjukkan nilai 32,437 dan signifikan 0,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun dengan variabel kompetensi sosial, variabel lingkungan sosial (orang tua), dan variabel moderasi dapat digunakan untuk memprediksi prestasi akademik.

Tabel 14. Output Hasil Uji ANOVA

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13731,941	3	4577,314	32,437	,000 <sup>b</sup>
	Residual	16369,046	116	141,112		
	Total	30100,987	119			

a. Dependent Variable: Rata2 PA

b. Predictors: (Constant), moderasi, kat\_LSOT, kat\_KS

Uji MRA selanjutnya adalah uji signifikansi parameter individual (uji t statistik), yang akan membuktikan apakah variabel lingkungan sosial (orang tua) bisa dijadikan variabel moderasi. Hasil uji t statistik dalam Tabel 14 menunjukkan bahwa variabel kompetensi sosial dan variabel lingkungan sosial (orang tua) terbukti signifikan mempengaruhi prestasi akademik, demikian juga dengan variabel moderat yang terbukti signifikan, dengan moderasi yang bersifat negatif, yaitu -3,551.



Tabel 15. Output Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27,809	5,510		5,047	,000
kat_KS	15,977	2,753	1,227	5,804	,000
kat_LSOT	7,125	1,814	,604	3,928	,000
moderasi	-2,563	,722	-1,051	-3,551	,001

a. Dependent Variable: Rata2 PA

### C. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan hubungan variabel kompetensi sosial dan variabel prestasi akademik sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (hasil-hasil penelitian tersebut sudah dijelaskan dalam Bab 2, halaman 38-43), dengan penggunaan dimensi-dimensi variabel kompetensi sosial yang maknanya serupa. Dimensi-dimensi tersebut mengacu pada makna-makna kompetensi sosial yang dikembangkan dari teori-teori, dan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dimensi-dimensi ini sudah diakui, dipatenkan dan diterapkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Dimensi kontrol diri sendiri, dimensi perilaku empati dan suka menolong, dimensi keterampilan sosial dan kepatuhan/ketaatan, dimensi perilaku anti sosial, dimensi ketegasan, dan dimensi keterampilan berkomunikasi secara garis besar bermaksud untuk menggambarkan individu manusia yang mampu mengkondisikan dirinya sendiri sesuai dengan permintaan sosial di lingkungan sosialnya yang

beragam, dan spesifik tanpa mengesampingkan hak maupun tujuan yang ingin dicapai oleh dirinya sendiri maupun individu yang lain.

Kompetensi sosial yang tinggi bisa juga menggambarkan individu manusia yang mampu memanfaatkan dengan efektif dan berkesinambungan semua sumberdaya-sumberdaya positif yang ada di dalam lingkungan sosialnya, baik orang tua, teman sebaya, dan sekolah bagi peserta didik. Meskipun ekspresi setiap dimensi kompetensi sosial dari masing-masing peserta didik berbeda-beda, tanpa mengurangi esensi dari dimensi tersebut. Perbedaan ekspresi yang dimunculkan tergantung dari pola interaksi anak dengan orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, pembentukan kompetensi sosial pada anak sebagai peserta didik membutuhkan waktu yang panjang, dan dimulai dari orang tua sebagai lingkungan sosial pertama sekaligus yang terdekat dengan anak.

Tanda positif yang terbukti dalam hubungan antara variabel kompetensi sosial dengan prestasi akademik, semakin menguatkan posisi kompetensi sosial sebagai prediktor prestasi akademik peserta didik. Prestasi akademik yang menurut para ahli, secara umum berkaitan erat dengan proses perkembangan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional pada anak, tentu tidak bisa “tidak” untuk menjadi hak dan tujuan peserta didik tanpa mengganggu kondisi psikis dirinya sendiri karena beralih menjadi hak dan tujuan orang tuanya yang cenderung memberi tekanan dan tuntutan.

Merujuk pada item-item pertanyaan setiap dimensi variabel kompetensi sosial yang diajukan pada peserta didik sebagai responden dalam penelitian ini,

maka yang menjadi fokus adalah bagaimana peserta didik sebagai individu manusia memutuskan untuk menunjukkan perilaku dan atau merespon balik perilaku sebagai bentuk reaksinya tanpa ada intervensi dari orang tua. Perlu ditambahkan lagi, bahwa semua peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak ada satupun yang mengikuti tambahan jam pelajaran di luar jam sekolah. Sehingga hasil capaian prestasi akademik yang diperoleh peserta didik masih murni hasil dari proses kegiatan belajar mengajar saat jam pelajaran di sekolah, tanpa tambahan di luar itu. Selanjutnya akan diuraikan bagaimana hasil uji moderasi dari variabel lingkungan sosial (orang tua).

Tanda negatif dalam hasil uji moderasi memberi arti bahwa variabel lingkungan sosial (orang tua) menjadi variabel moderasi yang melemahkan hubungan antara variabel independen kompetensi sosial terhadap variabel dependen prestasi akademik. Hasil analisis moderasi lingkungan sosial (orang tua) yang justru melemahkan hubungan, seolah memberi makna bertolak belakang dengan teori konstruksi sosial yang sangat mendukung peran lingkungan sosial terhadap proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen, Fu-Chen, Hu, dan Wang pada tahun 2013 (sudah dijelaskan dalam Bab 2, hal. 32) yang menemukan bahwa dukungan sosial orang tua sebagai lingkungan sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi akademik. Namun, penelitian tersebut menggunakan responden yang berusia di atas 18 tahun yang apabila dikaitkan dengan teori psikososial Erikson berada pada tahap

dewasa awal dengan krisis psikososial yang dihadapi adalah keintiman dan keterasingan.

Mengatasi krisis keintiman dan keterasingan tersebut membutuhkan dukungan sosial penuh dari lingkungan sosialnya termasuk orang tua. Tahapan usia di atas 18 tahun berbeda dengan tahapan usia anak remaja (12 sampai 15 tahun) seperti yang menjadi responden dalam penelitian ini, yang menurut teori psikososial yang dikembangkan Erikson (dijelaskan dalam Bab II, hal. 26-28), justru sedang mengalami krisis psikososial yang paling rawan dalam rentang hidupnya. Anak usia remaja ini identik dengan pertanyaan besar dalam hidupnya, yaitu “siapa saya ?”.

Upaya mencari jawaban inilah, anak remaja akan semakin menjauhi orang tuanya, dan mendekat ke teman sebaya yang sama-sama berperan sebagai lingkungan sosial anak. Kondisi krisis psikososial inilah yang kemudian menjelaskan alasan variabel moderasi lingkungan sosial (orang tua) dalam penelitian ini menjadi variabel yang justru melemahkan hubungan, mengingat bahwa lingkungan sosial tidak hanya terdiri dari orang tua, tetapi juga ada teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

Kaitannya dengan dimensi-dimensi variabel lingkungan sosial (orang tua) yang diangkat dalam penelitian ini, maka dimensi pertama, interaksi orang tua dengan orang lain, sesuai dengan teori Psikososial dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Semrud-Clikeman pada tahun 2007 (sudah dijelaskan dalam Bab 2, hal.20) memberi pemahaman bahwa pola-pola interaksi yang dikembangkan orang tua (Ayah dan Ibu) mampu memberi pengaruh pada tahap-tahap perkembangan

pribadi dan sosial anak. Apabila orang tua memiliki pola interaksi yang buruk dengan orang lain (dengan sesama anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat) maka anak akan menangkap pola interaksi yang dikembangkan orang tua. Pola interaksi tersebut selanjutnya akan ikut mempengaruhi kompetensi sosial yang dimiliki anak.

Dimensi variabel lingkungan sosial (orang tua) selanjutnya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua pada anak usia remaja akan ikut melemahkan apabila yang dikembangkan adalah pola asuh yang otoriter. Pola asuh orang tua yang otoriter akan berpotensi membuat anak terbatas dalam perkembangan pribadi dan sosialnya, apalagi pada anak usia remaja yang semakin mendekat dengan teman sebayanya daripada dengan orang tuanya.

Dimensi ketiga adalah gangguan psikologi orang tua. Gangguan psikologi orang tua berupa kemarahan yang berlebihan dan tidak jelas, mengabaikan tanggung jawab, dan cenderung menyalahkan orang lain dalam hal ini anak, maka akan membuat psikis anak terganggu. Gangguan psikis karena gangguan psikologi orang tua inilah yang kemudian membuat variabel lingkungan sosial (orang tua) justru melemahkan hubungan antara kompetensi sosial dengan prestasi akademik anak sebagai peserta didik.